

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembiasaan salat duha di SD Islam Sultan Agung 1 Semarang terbentuk melalui proses belajar sosial yang berlangsung secara bertahap serta saling berkaitan. Pola pembiasaan tersebut diawali melalui keteladanan guru yang diberikan baik secara langsung maupun melalui pendampingan, pembimbingan, serta pemberian arahan selama pelaksanaan salat duha, sehingga menjadi model yang diamati oleh siswa. Selain guru, teman sebaya juga turut berperan aktif menjadi model yang memperkuat proses belajar siswa dalam mengikuti pelaksanaan salat duha. Hasil pengamatan tersebut akan mendorong siswa untuk mencontoh tata cara serta kebiasaan salat duha. Proses peniruan yang dilakukan secara berulang melalui kegiatan salat duha setiap hari. Sekaligus disertai dengan arahan, pendampingan serta penguatan dari guru dalam memberi pengalaman keberhasilan kepada siswa.

Pengalaman tersebut yang akan membentuk keyakinan diri siswa sehingga mereka dapat melaksanakan salat duha secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada bimbingan guru. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan salat duha tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan sekolah. Pemahaman siswa

terkait pentingnya salat duha, pelaksanaan salat duha secara konsisten, serta dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekolah berupa keteladanan guru, aturan sekolah, fasilitas ibadah, dan pengaruh teman sebaya yang saling berinteraksi dalam membentuk kebiasaan beribadah yang konsisten. Dengan demikian, pola pembiasaan salat duha di SD Islam Sultan Agung 1 Semarang menunjukkan bahwa keteladanan guru sebagai model menjadi faktor utama yang menimbulkan adanya proses pengamatan dan peniruan siswa. Proses tersebut diperkuat melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, pendampingan dan motivasi guru, serta dukungan lingkungan sekolah sehingga terbentuk keyakinan diri siswa untuk melaksanakan salat duha secara mandiri. Keempat proses tersebut terbukti saling berkaitan dan membentuk pembiasaan salat duha secara berkelanjutan sesuai dengan perspektif Teori Belajar Sosial Albert Bandura.

B. Saran

Bagi sekolah perlu mempertahankan dan mengembangkan program pembiasaan salat duha melalui pendampingan yang konsisten, penyediaan sarana ibadah yang memadai, serta penguatan budaya religius agar kebiasaan beribadah siswa dapat terus terjaga dan berkembang. Bagi guru perlu terus memberikan keteladanan, motivasi, dan pendampingan kepada siswa dalam pelaksanaan salat duha, terutama bagi siswa yang masih memerlukan bimbingan, sehingga keyakinan dan kemandirian siswa dalam beribadah dapat semakin

meningkat. Kemudian bagi peneliti selanjutnya, dapat mengkaji pembiasaan salat duha dengan fokus pada dampaknya terhadap pembentukan karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, atau aspek perilaku lainnya dengan menggunakan teori maupun pendekatan penelitian yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai implementasi pembiasaan salat duha di lingkungan sekolah.

